

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (PERKENI, 2021). Hiperglikemia ataupun kadar gula darah yang melonjak, merupakan efek secara umum diabetes yang tidak terkendali serta lama-kelamaan akan mengakibatkan kerusakan sistem tubuh, terkhusus organ saraf serta pembuluh darah (Meuraxa, 2017). Diabetes melitus ditandai dengan peningkatan jumlah kadar gula di dalam darah sebagai akibatnya saat tidak dilakukan perawatan yang baik maka bisa menyebabkan persoalan baru yang mampu mengancam kehidupan (Kurnayanti *et al.*, 2018).

Diabetes melitus merupakan suatu penyakit menahun yang akan berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia dan peningkatan biaya kesehatan yang cukup besar (Nuraeni, 2018). Perawatan diri pasien diabetes sangat mempengaruhi cara proses penyembuhan dan kualitas hidup pasien secara mandiri. Peningkatan kemandirian pasien diabetes melitus dalam mengelola penyakitnya memerlukan motivasi dan efikasi diri. Motivasi pasien yang rendah kemungkinan akan mempengaruhi efikasi diri pasien (Basri *et al.*, 2021).

Diabetes melitus sudah menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Diabetes melitus dapat berakibat fatal dan merambat ke penyakit lainnya jika tidak ditangani dengan benar (Nursyamsiyah, 2017). Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan sekitar 6% populasi dunia lebih dari 420 juta orang hidup dengan diabetes melitus tipe 1 atau tipe 2. Kematian dini dari diabetes melitus meningkat sebesar 5% dari tahun

2000-2016 (WHO, 2021). Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2019 memprediksikan sedikitnya 463 juta jiwa diusia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes melitus dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari keseluruhan penduduk yang usianya sama. Jumlah ini diperkirakan akan melonjak seiring dengan pertambahan usia penduduk hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (Kemenkes RI, 2020).

Indonesia dengan jumlah penderita diabetes melitus sebesar 10,7 juta jiwa menempati posisi ketujuh di antara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Di wilayah Asia Tenggara, Indonesia menempati peringkat ketiga dengan prevalensi sebesar 11,3% yang membuktikan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2020). Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara yaitu 69.517 kasus (1,39%), dimana Kabupaten Nias memiliki kasus sebesar 0,78% (Riskesdas Sumut, 2018).

Penderita diabetes mellitus yang terus mengalami peningkatan tentunya diikuti juga dengan peningkatan kejadian komplikasi DM. Komplikasi DM ada dua yaitu komplikasi akut yang meliputi hipoglikemia, hiperglikemia, ketoasidosis, infeksi, dan komplikasi kronis meliputi makrovaskuler, mikrovaskuler dan neuropati (Atun, 2010 dalam Lukitasari *et al.*, 2021). Kondisi ini memerlukan upaya pencegahan yang melibatkan semua pihak baik dokter, perawat, ahli gizi, keluarga, dan pasien itu sendiri (Kusuma & Hidayati, 2013). Perawat sebagai yang paling banyak berinteraksi langsung pada pasien memiliki peran dalam meningkatkan motivasi dan efikasi diri pasien diabetes melitus agar mampu melakukan perawatan diri terkait penyakitnya (Kusuma & Hidayati, 2013).

Motivasi sangat berperan dalam perawatan mandiri pasien diabetes melitus, karena motivasi adalah suatu dorongan atau sesuatu yang mendorong seseorang bertindak laku untuk mencapai tujuan tertentu. Pasien diabetes melitus dengan motivasi yang tinggi akan mempengaruhi pikiran untuk bagaimana melaksanakan pengobatan secara teratur dan kemudian direalisasikan, apabila berhasil maka orang itu akan merasa puas (Katuuk & Kallo, 2019). Individu yang memiliki motivasi yang tinggi akan memperlihatkan perilaku dan keyakinan atau efikasi diri yang baik dalam melakukan tugas tertentu (Katuuk & Kallo, 2019).

Efikasi diri (*self efficacy*) merupakan kepercayaan yang dimiliki seseorang akan kemampuannya untuk mencapai suatu taraf kinerja yang dapat berpengaruh dalam setiap peristiwa yang terjadi di kehidupannya karena tingkat efikasi diri yang tinggi maka seseorang mengharapkan sukses dalam mencapai suatu tujuan, sebaliknya seseorang dengan tingkat efikasi diri rendah akan merasa ragu atas kemampuan yang dimiliki dalam mencapai tujuan (Firmansyah, 2019 dalam Basri *et al.*, 2021). Fokus efikasi diri pada pasien diabetes melitus adalah kepercayaan pasien agar dapat melakukan perilaku yang menunjang dalam perbaikan penyakitnya serta meningkatkan manajemen perawatan dirinya seperti diet, latihan fisik, medikasi, mengontrol glukosa darah serta perawatan diabetes melitus secara umum (Basri *et al.*, 2021). Efikasi diri tentunya membutuhkan dorongan atau motivasi serta kesadaran pasien itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Mustarim, Nur, dan Azzam (2019, dalam Lukitasari *et al.*, 2021) mengatakan bahwa motivasi sebagai dasar efikasi diri seseorang guna mencegah dan mengelola aspek-aspek yang berisiko.

Motivasi yang tinggi pada penerapan efikasi diri pasien diabetes melitus akan berdampak pada peningkatan perawatan dirinya (Basri *et al.*, 2021). Motivasi pasien yang kurang baik itu

artinya akan mempengaruhi taraf efikasi diri pasien. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina Nuraeni yang mengatakan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan efikasi diri yang dilakukan pada pasien DM tipe 2 dengan kekuatan korelasi lemah dan arah positif, dimana semakin tinggi motivasi seseorang, maka semakin tinggi efikasi dirinya (Nuraeni, 2018).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPTD Puskesmas Hiliduho, didapatkan data bahwa penyakit diabetes melitus termasuk dalam 10 penyakit terbanyak yang menempati posisi ketiga dengan jumlah kasus atau penderita mencapai 378 orang (Tahun 2022). Peneliti juga mendapatkan informasi ketika bertemu dengan 7 orang pasien diabetes melitus, dimana 2 orang pasien mengatakan melakukan perawatan diri terkait penyakit diabetes melitus dengan pengontrolan pola makan dan melakukan olahraga karena ingin tetap sehat meskipun saat ini telah menderita penyakit diabetes melitus, sedangkan 3 orang pasien lainnya mengatakan bahwa mereka belum mampu dan kurang yakin dalam melakukan perawatan diri yang sesuai, dan 2 orang pasien sisanya mengatakan melakukan pengobatan terkait penyakit jika sudah merasa sakit dan butuh pengobatan dari dokter. Informasi tersebut sejalan dengan pengakuan Dokter yang sedang bertugas di UPTD Puskesmas Hiliduho, dimana diketahui perbandingan keaktifan pasien diabetes melitus yaitu hanya 4 dari 10 Pasien diabetes melitus yang rutin datang berobat dan cek gula darah di UPTD Puskesmas Hiliduho. Hasil survey di atas membuat peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Motivasi Dengan *Self Efficacy* Pada Pasien Diabetes Melitus Di UPTD Puskesmas Hiliduho”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Hubungan Motivasi Dengan *Self Efficacy* Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Hiliduho Tahun 2023 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan motivasi dengan *self efficacy* pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja UPTD Puskesmas Hiliduho tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi motivasi pasien diabetes melitus di wilayah kerja UPTD Puskesmas Hiliduho tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi *self efficacy* pasien diabetes melitus di wilayah kerja UPTD Puskesmas Hiliduho tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Sebagai bahan kepustakaan di ruang baca yang membutuhkan acuan perbandingan untuk menambah referensi tentang ilmu keperawatan diabetik di lingkungan Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan.

3. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dan informasi dalam pelayanan keperawatan khususnya tentang penyakit diabetes melitus.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terhadap penyakit diabetes melitus.